



Dinamika Lima Fase Perkembangan Ilmu Tasawuf: Dari Gerakan Zuhud Abad I Hijriah Menuju Neo-Sufisme Ibnu Taimiyah

Muhammad Titan Zhibrillant¹, Mujahid Al Aziz², Ibnu Yasir Al Fikri³,
Muhammad Syamsul Munir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email : tizhibr12@gmail.com , alazizmujahid8@gmail.com , ibenfiko@gmail.com ,
munirsyamsul49@gmail.com

Abstract

Sufism, as a discipline within the Islamic scholarly tradition, did not emerge in a single moment, but rather developed gradually through a long process involving shifts in orientation, external influences, and internal responses of Muslims to the challenges of their time. This article aims to trace the dynamics of the development of Sufism through five historical phases: the formative phase (1st-2nd centuries AH), the development phase (3rd-4th centuries AH), the consolidation phase (5th century AH), the philosophical phase (6th-8th centuries AH), and the purification phase (9th-10th centuries AH and beyond). Using a historical-descriptive approach and referencing primary sources, this article demonstrates that each phase has its own characteristics that cannot be separated from the social, political, and intellectual context of its time. This research concludes that the development of Sufism was not simply a linear evolution, but rather a dialectical process of spiritual internalization, scientific systematization, and theological correction that continued throughout classical Islamic history.
Keywords: Sufism, asceticism, development phase, philosophical Sufism, neo-Sufism, Islamic intellectual history, Ibn Taimiyah, Al-Ghazali

Abstrak

Ilmu Tasawuf sebagai salah satu disiplin dalam tradisi keilmuan Islam tidak tumbuh dalam satu momen tunggal saja, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses panjang yang melibatkan pergeseran orientasi, pengaruh eksternal, dan respons internal umat Islam terhadap tantangan zamannya. Artikel ini bertujuan menelusuri dinamika perkembangan ilmu Tasawuf dalam lima fase historis: fase pembentukan (abad I-II H), fase pengembangan (abad III-IV H), fase konsolidasi (abad V H), fase falsafi (abad VI-VIII H), dan fase pemurnian (abad IX-X H dan seterusnya). Dengan menggunakan pendekatan historis-deskriptif dan merujuk pada sumber primer, artikel ini menunjukkan bahwa setiap fase memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan intelektual pada masanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan tasawuf bukan sekedar evolusi linear, melainkan merupakan proses dialektis antara internalisasi spiritual, sistematisasi ilmiah, dan koreksi teologis yang terus berlangsung sepanjang sejarah Islam klasik.

Kata kunci: Tasawuf, zuhud, fase perkembangan, sufisme falsafi, neo-sufisme, sejarah intelektual Islam, Ibn Taimiyah, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Dalam khazanah keilmuan Islam, tasawuf menempati posisi yang unik sekaligus kontroversial. Ia bukan sekedar praktik spiritual individual yang berkembang di sudut-sudut biara, melainkan sebuah disiplin ilmu yang tumbuh, bergesekan, dan bernegosiasi dengan hampir seluruh cabang keilmuan islam lainnya, dari fikih, kalam, hingga filsafat.

Para sarjana Muslim telah lama menyadari kebutuhan akan pembacaan historis yang menyeluruh atas tasawuf. Abu Al-Wafa Al-Taftazani dalam *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islamy* memberikan peta konseptual yang menyeluruh atas perkembangan tasawuf dari masa ke masa, termasuk dokumentasi rinci atas kelahiran tarekat-tarekat besar. Ibrahim Basyuni dalam kajiannya tentang asal-usul tasawuf Islam menjadi rujukan penting bagi pemahaman definisi dan hakikat tasawuf secara komprehensif.

Aly Mashar dalam kajiannya membagi perkembangan ilmu tasawuf ke dalam lima periode: masa pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi, dan pemurnian. Zuherni AB memperkuat kerangka ini dengan menunjukkan bahwa setiap transisi antar fase selalu dipicu oleh kombinasi faktor internal berupa perdebatan doktrin dan faktor eksternal berupa tekanan sosial, politik, serta persentuhan dengan tradisi intelektual di luar Islam.

Kelima fase tersebut tidak dapat dipahami sebagai evolusi linear yang bersifat progresif. Lebih tepat jika dipahami sebagai proses dialektis yang di dalamnya terdapat ketegangan, pembalikan, dan negosiasi terus-menerus antara semangat spiritual dengan tuntutan ortodoksi, antara pengalaman batin individual dengan kewajiban syariat yang bersifat kolektif, dan antara kreativitas intelektual dengan batasan akidah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri dinamika lima fase perkembangan ilmu tasawuf secara historis-deskriptif, menjawab pertanyaan: bagaimana ilmu tasawuf berkembang dari gerakan zuhud yang bersifat personal pada abad I Hijriah hingga menjadi Gerakan pemurnian spiritual yang berdimensi sosial-teologis pada abad IX-X Hijriah? Apa yang mendorong setiap transisi antar fase? Dan apa yang tetap menjadi konstanta di tengah seluruh perubahan itu?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika perkembangan ilmu tasawuf sepanjang sejarah Islam klasik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena historis-intelektual yang

kompleks melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab klasik tasawuf, antara lain Madkhal ila al-Tasawuf al-Islamy karya Abu al-Wafa al-Taftazani dan Nasy'ah al-Tasawuf al-Islamy karya Ibrahim Basyuni. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah serta buku akademik yang membahas sejarah dan perkembangan ilmu tasawuf, dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri database ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, serta perpustakaan digital teks klasik Arab. Proses ini meliputi identifikasi, klarifikasi dan seleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian pada setiap fase perkembangan tasawuf.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-historis yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, periodisasi berdasarkan fase historis, analisis interpretative terhadap tokoh dan doktrin pada setiap fase, serta penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Definisi Ilmu Tasawuf

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat tentang akar kata “tasawuf”, namun pendapat yang paling kuat mengaitkannya dengan kata al-suf (wol atau bulu domba)¹, mengindikasikan tempat pertama bagi orang yang menggunakan pakaian sederhana berbahan wol sebagai simbol penolakan kemewahan duniawi.

Sementara itu, Syamsun Ni'am mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang seluruh bentuk tingkah laku jiwa manusia baik yang terpuji maupun tercela². Ilmu ini merupakan manifestasi dari salah satu pilar syariat, yaitu Ihsan sebagaimana dinyatakan dalam hadist masyhur tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Aly Mashar menegaskan posisi ini dengan menyatakan bahwa menganaktirikan tasawuf sama artinya dengan mengabaikan salah satu pilar agama³.

¹ Aly Mashar, “TASAWUF : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>. Hal: 99

² Azzahra Tharissa Zebua dkk., *PENGERTIAN TASAWUF DAN SEJARAH KEMUNCULANNYA*, t.t. Hal: 518

³ Mashar, “TASAWUF.” Hal: 98

2. Fase I-Pembentukan (Abad I-II Hijriah)

Fase pertama dalam sejarah perkembangan tasawuf berlangsung pada abad I hingga II hijriah. Pada fase ini, istilah “tasawuf” sendiri belum dikenal. Fase ini dipelopori oleh para sahabat, tabi’in, dan tabi’ tabi’in yang mempraktikkan riyadhah bathiniyyah melalui zikir, khauf, roja’, ju’, mahabbah ilallah, uzlah, dan berbagai amalan lainnya yang kemudian menjadi cikal bakal kelahiran ilmu tasawuf.

Zuherni AB mencatat setidaknya tiga faktor pendorong yang bekerja secara bersamaan: pertama, gaya hidup materialis-konsumeris penguasa yang menular ke masyarakat luas, kedua, sikap apatis sebagai reaksi terhadap radikalisme kaum Khawarij dan polaritas politik, dan ketiga, formalisme fikih dan kalam yang mengering dari nilai spiritualnya.

Dalam konteks inilah Hasan al-Bashri tampil sebagai figur pembentuk paling berpengaruh, mendirikan pengajian tasawuf pertama di Kota Bashrah. Pada abad II Hijriah, Rabi’ah al-Adawiyah memperkenalkan konsep mahabbah atau cinta kepada Allah sebagai dimensi baru yang revolusioner.

3. Fase II-Pengembangan (Abad III-IV Hijriah)

Memasuki abad III dan IV Hijriah, dua tokoh paling berpengaruh adalah Abu Yazid al-Bushtami yang mengembangkan doktrin fana’ dan ittihad⁴, serta Abu Mansur al-Hallaj dengan doktrin hulul dan ungkapan “ana al-Haqq” yang berujung pada eksekusinya pada tahun 922 Masehi⁵.

Pada kurun waktu yang sama, al-Junaid al-Baghdadi memagari ajaran-ajaran tasawufnya dengan Al-Qur’an dan Hadist secara ketat, meletakkan dasar-dasar thariqah.

4. Fase III-Konsolidasi (Abad V Hijriah)

Abad V Hijriah adalah babak paling menentukan, ditandai kemenangan tasawuf Sunni yang didorong oleh menguatnya teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah yang dipelopori Abu Hasan al-Asy’ari.

Al-Harawi memberikan kontribusi penting dengan menafsirkan ulang konsep fana’ sebagai ketidaksadaran atas segala sesuatu selain Allah, bukan kehancuran wujud secara ontologis. Yang paling berpengaruh adalah Abu Hamid al-Ghazali⁶, yang melalui Ihya

⁴ Mashar, “TASAWUF.”Hal: 104

⁵ Muhammad Ikhyal Ulu-muddin dan Muhammad Nur Hayyid, “Dinamika Politik Dalam Perkembangan Tasawuf,” *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (2025): 75–76, <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.195>.

⁶ Mashar, “TASAWUF.”Hal: 105-106

Ulumuddin menolak konsep ketuhanan ala Aristoteles sekaligus menawarkan konsep ma'rifat yang baru.

5. Fase IV-Falsafi (Abad VI-VIII Hijriah)

Fase ini merupakan masa kegemilangan ilmu tasawuf, baik secara teoritis maupun praktis. Tokoh yang paling identik dengan fase ini adalah muhyiddin Ibn Arabi, dengan karya-karyanya *Al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*⁷. Inti pemikirannya adalah doktrin *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud) di mana alam semesta adalah manifestasi dari asma' dan sifat Allah. Dan juga Syihabuddin al-Suhrawardi mengembangkan tasawuf isyraqiyyah.

Pada periode ini pula berkembang sembilan thariqah besar yang didokumentasikan secara rinci oleh Al-Taftazani: Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyyah, Syadziliyyah, Ahmadiyyah, Barhamiyyah, Kubrowiyah, Yasywiyyah, Syastiyyah, dan Khalwatiyyah⁸. Masing-masing tarekat ini berkembang di wilayah geografis yang berbeda dan menjadi wahana penyebaran ajaran tasawuf kepada lapisan masyarakat yang lebih luas. Selain kesembilan tarekat tersebut, sejumlah orde tasawuf lain yang juga berpengaruh pada periode yang sama tercatat dalam literatur sejarah tasawuf lainnya, seperti Tarekat Naqsyabandiyyah di Asia Tengah, Suhrawardiyyah di Irak, dan Maulawiyyah di Persia.

Menjelang akhir abad VIII Hijriah, hambatan mulai terasa. Tidak ada lagi konsep-konsep tasawuf yang benar-benar baru namun yang berjalan adalah ulasan atas ulasan dari karya lama.

6. Fase V-Pemurnian (Abad IX-X Hijriah dan Seterusnya)

Pengaruh tasawuf falsafi dan maraknya praktik thariqah yang menyimpang mendorong munculnya gerakan pemurnian yang dipimpin Taqiyyuddin Ibn Taimiyah. Fazlur Rahman menegaskan bahwa Ibn Taimiyah adalah pencetus gagasan yang disebut neo-sufisme (pembaruan sufisme)⁹, yang kemudian dilanjutkan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Kebangkitan neo-sufisme di era modern tidak dapat dilepaskan dari kegagalan modernisme dalam memberikan makna hidup yang utuh bagi manusia.

⁷ Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme," *Spiritualita* 5, no. 1 (2021): 26–41, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>. Hal: 32-33

⁸ Taftazani *Madkhal ila*, t.t.Hal: 236-245

⁹ Zuherni AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, t.t.Hal: 254-255

KESIMPULAN

Penelusuran terhadap lima fase perkembangan ilmu tasawuf membawa pada kesimpulan bahwa perkembangannya bukan evolusi linear, melainkan proses dialektis di mana setiap fase merespon ketegangan yang ditinggalkan fase sebelumnya. Fase pembentukan merespon kemerosotan moral penguasa pasca Khulafa Rasyidin, fase pengembangan merespon kekeringan formalisme fikih dan kalam, fase konsolidasi merespon ekstremisme spekulatif fase sebelumnya, fase falsafi memperkaya tasawuf melalui persentuhan dengan filsafat sekaligus melahirkan institusi tarekat yang massif, dan fase pemurnian merespon distorsi teologis yang muncul akibat ekspansi tarekat yang tidak terkendali.

Di tengah seluruh perubahan itu, komitmen terhadap penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) tetap menjadi konstanta yang tidak pernah hilang. Setiap fase tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik zamannya, dan memahami tasawuf berarti memahami proses dialektis yang melahirkannya, bukan sekadar produk akhirnya.

Kajian ini tentu memiliki keterbatasan. Pendekatan historis-deskriptif tidak memungkinkan eksplorasi mendalam atas setiap tokoh dan doktrin dalam setiap fase. Penelitian lanjutan yang lebih terfokus pada satu fase atau satu tokoh tertentu akan sangat bermanfaat untuk melengkapi gambaran besar yang telah dipaparkan di sini

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afifi, A. A. (1962). *Al-tasawwuf: Al-thawrah al-ruhiyyah fi al-Islam*. Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Al-Ghazali. (1996). *Al-mukasyafat al-qulub* (A. Sunarji, Penerj.). Pustaka Husaini.
- Al-Harawi, A. A. (1988). *Kitab Manazil al-Sairin*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi. (1999). *Risalah Qusyairiyah: Induk ilmu tasawuf* (L. Hakim, Penerj.). Risalah Gusti.
- Anwar, R. (2004). *Ilmu tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Arsyad, M. (2012). *Islam moderat: Refleksi pengamalan ajaran tasawuf*. Baji Bicara Press.
- Atjeh, A. (1977). *Pengantar sejarah sufi dan tasawuf*. Pustaka Aman Press.

- Badrudin. (2015). *Pengantar ilmu tasawuf*. Penerbit A-Empat.
- Bahaf, M. A. (2015). *Akhlak tasawuf*. Penerbit A-Empat.
- Dhahir, I. I. (2008). *Darah hitam tasawuf: Studi kritis kesesatan kaum sufi* (F. Bahri, Penerj.). Darul Falah.
- Farhan, F., & Amaliyah, E. I. (2016). Islam dan tasawuf di Indonesia: Kaderisasi pemimpin melalui organisasi Matan. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1892>
- Hadi, S. (2016). Sintesa tasawuf akhlaki dan falsafi dalam teks Al-Manhal. *Al-Qalam*, 21(2), 335–346. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.241>
- Hamka. (2016). *Perkembangan dan pemurnian tasawuf: Dari masa Nabi Muhammad SAW hingga sufi-sufi besar*. Republika Penerbit.
- Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, madzhab, dan inti ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1), 97–117. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Nasrullah, A. M. A. (2021). Jalan panjang tasawuf: Dari tasawuf awal hingga neo-sufisme. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>
- Nata, A. (2015). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia* (Edisi revisi, Cetakan ke-14). Rajawali Pers.
- Ni'am, S. (2020). *Tasawuf studies: Pengantar belajar tasawuf* (Cetakan ke-2). Ar-Ruzz Media.
- Septiawadi. (2013). Pergolakan pemikiran tasawuf di Indonesia: Kajian tokoh sufi ar-Raniri. *Kalam*, 7(1), 183–200. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.448>
- Sitika, A. J., Diana, S. D. S., Muntahanah, H. A., Fauziah, A., & Mulyani, D. T. (2024). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(3), 291–299. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i03.4251>
- Suherman. (2019). Perkembangan tasawuf dan kontribusinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 5(1).
- Ulumuddin, M. I., & Hayyid, M. N. (2025). Dinamika politik dalam perkembangan tasawuf. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.195>
- Zebua, A. T., Az-Zahra, A. S., & Ajmain, M. (2025). Pengertian tasawuf dan sejarah kemunculannya. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(3), 516–524.
- Zuherni AB. (2011). Sejarah perkembangan tasawuf. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 249–256. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4828>